



REVITALISASI PASAR INDUK SAYUR MAYUR BATURITI DENGAN KONSEP *OPEN FLOWING MARKET*

I Gusti Ayu Made Regina Bintang Maharani | Ni Kadek Yuni Utami | I Putu Gede Suyoga
Program Studi Desain Interior, Institut Desain dan Bisnis Bali, Denpasar, Bali, Indonesia

Corresponding author: uniyutami@idbbali.ac.id

ABSTRAK

Pasar tradisional memiliki peran strategis dalam sistem distribusi pangan di Indonesia, namun keberadaannya semakin terancam oleh perkembangan pasar modern dan *e-commerce*. Revitalisasi pasar tradisional menjadi strategi penting untuk meningkatkan daya saingnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi eksisting dan memberikan rekomendasi revitalisasi fisik Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, mencakup observasi langsung, wawancara, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti menghadapi berbagai permasalahan, seperti tata letak kios yang tidak terorganisir, sirkulasi pengunjung, distribusi barang yang kurang optimal, keterbatasan fasilitas umum seperti toilet dan area interaksi sosial. Konsep *Open Flowing Market* diterapkan dalam perancangan revitalisasi, menekankan fleksibilitas ruang, sistem zonasi yang efisien, serta jalur pedestrian dan distribusi barang yang terpisah. Selain itu, penambahan fasilitas pendukung seperti ruang terbuka hijau, *foodcourt* dan toilet yang lebih memadai diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan, daya tarik pasar dan mampu mempertahankan identitas budaya pasar tradisional sebagai ruang interaksi sosial masyarakat di Bali.

Kata kunci: Revitalisasi pasar, pasar tradisional, tata letak, sirkulasi, *Open Flowing Market*, Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti.

ABSTRACT

Traditional markets hold a strategic position within Indonesia's food distribution system; however, their relevance is increasingly challenged by the expansion of modern retail formats and *e-commerce*. As such, the revitalization of traditional markets emerges as a critical strategy to enhance their competitiveness and sustainability. This study aims to examine the existing conditions and propose physical revitalization strategies for the Baturiti Vegetable Wholesale Market in Tabanan, Bali. Employing a qualitative descriptive methodology with a case study approach, the research incorporates direct observations, stakeholder interviews, and literature review. The findings reveal key structural and operational issues, including disorganized stall layouts, suboptimal circulation for both visitors and goods, and inadequate public amenities such as sanitation facilities and communal interaction spaces. To address these issues, the proposed design adopts the *Open Flowing Market* concept, which emphasizes spatial flexibility, efficient zoning, and the segregation of pedestrian and goods circulation paths. The inclusion of supporting facilities—such as green open spaces, a food court, and improved sanitation—is anticipated to enhance market functionality, user comfort, and reinforce the cultural identity of traditional markets as vital social spaces within the Balinese community.

Keywords: Market revitalization, traditional markets, layout, circulation, *Open Flowing Market*, Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti.

PENDAHULUAN

Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau kota yang pernah hidup namun mengalami kemunduran atau degradasi (Danisworo 2002 dalam Gonta, 2007). Revitalisasi juga dapat diartikan sebagai sebuah proses, cara, atau perbuatan menghidupkan kembali sesuatu yang sebelumnya kurang berdaya atau tidak tergunakan dengan baik (KBBI, 2023). Dalam konteks pasar tradisional, revitalisasi mencakup perbaikan fisik

aspek sosial, serta ekonomi guna meningkatkan daya tarik pasar di tengah persaingan dengan pusat perbelanjaan modern (Khakim, 2024). Revitalisasi pasar tradisional merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kembali fungsi pasar yang mengalami penurunan daya saing akibat perkembangan pasar modern dan *e-commerce*. Oleh karena itu, revitalisasi pasar perlu dilakukan dengan pendekatan yang berkelanjutan, mengakomodasi kebutuhan pedagang dan pembeli, serta tetap mempertahankan

karakteristik budaya lokal. Terdapat beberapa kriteria revitalisasi penataan ruang pasar secara fisik seperti pengaturan pola sirkulasi penjual dan pembeli yang efisien, tersedia tempat parkir yang memadai, aksesibilitas kendaraan yang baik, sistem zonasi yang efisien guna mempermudah pembeli dalam memilih jenis barang yang diinginkan, serta terdapat fasilitas pendukung seperti tempat pembuangan sampah, toilet, pos keamanan, kantin dan area sembahyang (Winata & Srinaga, 2021). Secara fisik, revitalisasi pasar tradisional melibatkan perbaikan infrastruktur, seperti peningkatan kualitas bangunan, penambahan daya tarik serta fasilitas sanitasi yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria et al. (2018) di Pasar Kordon Bandung menunjukkan bahwa perbaikan desain interior pasar dapat meningkatkan kenyamanan dan pengalaman berbelanja dengan menerapkan sistem zonasi dagang yang lebih terorganisir, peningkatan sistem utilitas, serta penciptaan ruang yang lebih bersih dan higienis. Selain itu, pengaturan zona dagang yang lebih jelas dapat mengurangi kepadatan serta meningkatkan sirkulasi pengunjung dan barang dagangan (Fitria et al., 2018). Winata dan Srinaga, 2021 menyebutkan bahwa terdapat strategi lain untuk mewujudkan revitalisasi pasar tradisional adalah dengan menambahkan faktor pendorong dan penarik masyarakat untuk datang ke pasar tersebut, seperti misalnya menyediakan amenities seperti area makan. Dengan demikian, pasar tradisional dapat menawarkan lingkungan yang lebih nyaman, layaknya pasar modern, tetapi tetap mempertahankan interaksi sosial yang menjadi ciri khasnya.

Pasar tradisional memiliki peran strategis dalam sistem distribusi pangan di Indonesia, khususnya di Bali yang mengandalkan sektor pertanian sebagai salah satu pilar ekonomi daerah. Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti merupakan salah satu pusat distribusi utama hasil pertanian di Kabupaten Tabanan, Bali, yang menyalurkan berbagai komoditas sayuran ke berbagai wilayah. Studi yang dilakukan oleh Suarsana et al. (2014) menunjukkan bahwa rantai distribusi Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti ini melibatkan berbagai aktor, termasuk agen, pengepul, dan pedagang besar, sehingga memiliki peran sentral dalam menjaga stabilitas pasokan pangan di wilayah tersebut. Selain fungsi ekonominya, pasar ini juga menjadi ruang interaksi sosial yang merefleksikan budaya dan dinamika masyarakat lokal. Namun, seiring dengan meningkatnya persaingan dari pasar modern dan *e-commerce*, Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansinya, terutama terkait kenyamanan, efisiensi, daya tarik bagi konsumen,

dan sebagai pendukung utama Desa Adat di Bali. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa kondisi pasar tradisional di Indonesia umumnya masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti lingkungan yang kumuh, tata letak yang tidak teratur, sirkulasi yang buruk, dan fasilitas yang kurang memadai (Fitria et al., 2018). Namun, pendekatan desain yang digunakan dalam berbagai studi revitalisasi pasar masih cenderung mengadopsi modernisasi tanpa mempertimbangkan konteks dan karakter lokal, sehingga kehilangan identitas budaya yang menjadi keunikan pasar tradisional.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan kondisi eksisting desain interior Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti dan menyusun rekomendasi revitalisasi secara fisik yang dapat menjembatani kebutuhan pasar tradisional dalam konteks modern. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menjawab kesenjangan dalam kajian revitalisasi pasar, terutama dalam integrasi konsep ruang terbuka yang kontekstual dengan kebutuhan ekonomi dan sosial lokal. Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merancang pasar tradisional yang lebih modern. Dengan demikian, diharapkan bahwa revitalisasi Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti dapat meningkatkan daya saing pasar tradisional serta memperkuat perannya sebagai pusat distribusi sayuran di Bali.

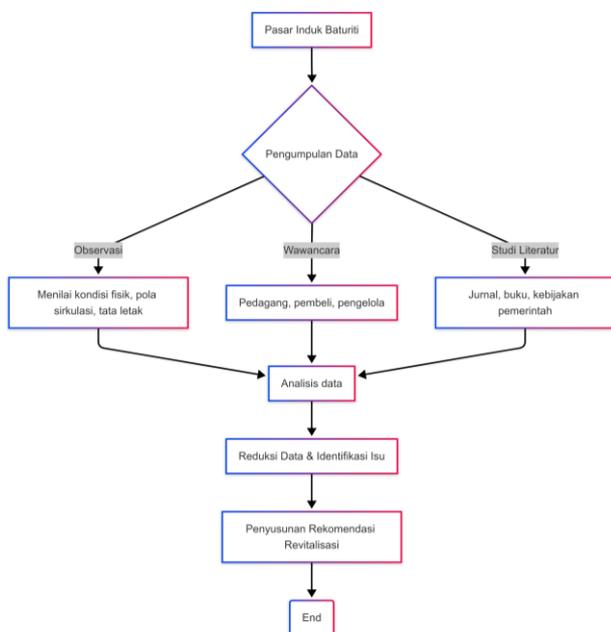
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali. Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi eksisting pasar, permasalahan yang dihadapi, serta menyusun rekomendasi revitalisasi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, serta studi literatur untuk memahami karakteristik ruang pasar, pola interaksi sosial, dan efektivitas sistem distribusi yang berjalan di Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti. Observasi dilakukan untuk menilai kondisi fisik pasar, pola sirkulasi pengunjung dan pedagang, serta efektivitas tata letak kios dan fasilitas pendukung seperti area parkir, toilet, dan jalur distribusi barang. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan tiga kelompok utama narasumber:

- a. Pedagang aktif yang berjualan di pasar (untuk memperoleh informasi tentang tata letak, kendala operasional, dan kebutuhan fasilitas),
- b. Pembeli reguler dan pengunjung pasar (untuk memahami pengalaman pengguna, kenyamanan, serta persepsi terhadap fungsi sosial pasar),

c. Pengelola pasar dari instansi terkait (untuk mendapatkan perspektif kebijakan, tantangan manajerial, serta harapan terhadap program revitalisasi).

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi secara mendalam terkait kondisi aktual pasar, hambatan utama yang dirasakan oleh para pemangku kepentingan, serta harapan dan preferensi terhadap desain dan fungsi pasar yang akan datang. Selain itu, penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dan literatur dengan referensi dari jurnal ilmiah, buku, serta kebijakan pemerintah terkait revitalisasi pasar tradisional dalam konteks modern. Data dianalisis melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi untuk mengidentifikasi isu utama yang menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi desain fisik pasar.



Gambar 1. Metode Penelitian
Sumber : Analisis Peneliti, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti

Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti terletak di Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti terletak di Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali, pada ketinggian sekitar 1.100 meter di atas permukaan laut. Penentuan ketinggian ini penting karena berpengaruh langsung terhadap karakteristik iklim mikro kawasan, khususnya suhu yang lebih rendah dan kelembapan yang stabil. Kondisi ini sangat ideal untuk budidaya sayuran dataran tinggi seperti kol, wortel, dan kentang, sehingga menjadikan pasar ini sebagai pusat distribusi utama produk pertanian dari

daerah sekitarnya, terutama Baturiti dan Bedugul. Lokasi pasar juga tergolong strategis karena berada di jalur utama yang menghubungkan Denpasar dengan Bedugul, memudahkan akses bagi masyarakat lokal maupun wisatawan. Peran pasar tidak hanya terbatas pada fungsi ekonominya dalam mendukung rantai pasok hasil pertanian dan ketahanan pangan di Bali, tetapi juga mencerminkan fungsi sosial budaya pasar tradisional sebagai ruang interaksi masyarakat lokal.

Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti memiliki luas sekitar 80 are yang memiliki akses utama yang terletak di bagian Selatan, berdekatan dengan *rest area*, serta dilengkapi dengan tiga area parkir yang tersebar di sisi Timur (depan), tengah, dan sisi Barat (belakang). Area parkir tengah sering dimanfaatkan oleh pedagang lepas yang berjualan langsung dari kendaraan mereka. Meskipun telah tersedia fasilitas toilet umum, keberadaannya masih terbatas pada satu lokasi, meskipun telah mencakup toilet untuk laki-laki, perempuan, serta fasilitas khusus bagi penyandang disabilitas guna meningkatkan aksesibilitas bagi seluruh pengguna pasar. Kendala lain yang ditemui adalah tata letak pasar yang ada saat ini masih kurang tertata dengan baik. Ketidakteraturan ini disebabkan oleh kurangnya perencanaan dalam mempertimbangkan pola mobilitas pengunjung dan pedagang, sehingga distribusi aktivitas perdagangan menjadi tidak merata. Bangunan kios pedagang sayur yang terletak di bagian belakang pasar belum dikelompokkan berdasarkan jenis kegiatan, yang menyebabkan ketimpangan dalam arus pengunjung. Akibatnya, pedagang di area belakang mengalami jumlah pembeli yang lebih sedikit dibandingkan dengan pedagang di bagian depan pasar. Selain itu, kondisi ini juga berdampak pada sistem sirkulasi kendaraan di dalam pasar, yang kurang optimal, terutama pada jam sibuk. Kurangnya pengaturan sirkulasi ini berpotensi menimbulkan kemacetan serta menghambat aktivitas distribusi barang dan mobilitas pengunjung. Oleh karena itu, diperlukan upaya penataan ulang tata ruang pasar untuk meningkatkan efisiensi distribusi, kenyamanan pengunjung, serta optimalisasi aktivitas perdagangan di Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti.

Data lapangan menunjukkan bahwa kondisi eksisting Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti masih menghadapi berbagai permasalahan yang umum terjadi pada pasar tradisional di Indonesia, seperti kurangnya kenyamanan, keterbatasan fasilitas, serta tata letak dan sirkulasi yang tidak optimal. Lingkungan pasar yang kurang tertata dengan baik menyebabkan tingkat kebersihan yang rendah, ditambah dengan minimnya fasilitas sanitasi yang memadai, sehingga

mengurangi kenyamanan pengunjung dan pedagang (Gambar 1). Hal ini memiliki kesamaan dengan kondisi sebagian besar pasar tradisional di Indonesia lainnya (Deilova, et.al, 2023). Selain itu, zonasi dagang yang tidak terorganisir menyebabkan alur distribusi barang dan mobilitas pengunjung terhambat, tata letak yang tidak sistematis berdampak pada pengalaman belanja yang kurang efisien (Fitria et al., 2018). Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan ini, revitalisasi akan berfokus pada permasalahan sirkulasi dan zonasi dalam penyusunan konsep perancangan.



Gambar 1. Kondisi existing Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti
Sumber : Survey MBKM 2025



Gambar 2. Master Plan Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti
Sumber : Hasil MBKM 2025

Open Flowing Market

Revitalisasi yang berfokus pada sirkulasi yang lebih baik dan zonasi yang jelas ditekankan guna menciptakan lingkungan perdagangan yang lebih nyaman dan efisien, sehingga konsep yang diambil adalah *Open Flowing Market*. *Open Flowing Market* adalah konsep perancangan pasar yang menekankan fleksibilitas ruang, kelancaran sirkulasi, serta integrasi antara ruang dalam dan luar untuk menciptakan lingkungan perdagangan yang lebih terbuka, efisien, dan nyaman bagi pedagang serta pengunjung (Prajawisastro, et.al., 2018). Konsep ini bertujuan untuk menghilangkan hambatan fisik yang mengganggu pergerakan, baik bagi pejalan kaki maupun distribusi barang, sehingga menciptakan alur sirkulasi yang lebih lancar dan dinamis. Dalam implementasinya, konsep ini

mengadaptasi zonasi dagang yang lebih terorganisir, jalur pedestrian yang lebih luas, serta ruang dagang yang fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan yang berubah-ubah.

Tabel 1. Permasalahan dan Strategi yang Diterapkan pada Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti
Sumber : Analisis Peneliti, 2025

Aspek	Permasalahan	Strategi Revitalisasi	Dampak yang diharapkan
Fleksibilitas Ruang	<ul style="list-style-type: none"> - Zonasi dagang tidak terorganisir. - Kios pedagang di bagian belakang menerima lebih sedikit pembeli. - Tidak ada fleksibilitas dalam tata letak kios. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan sistem modular kios untuk fleksibilitas tata letak. - Mengelompokkan pedagang berdasarkan jenis dagangan (zona sayur, buah, bumbu, dll.). - Menyediakan area dagang semi-permanen untuk acara atau pasar musiman. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pedagang lebih mudah menyesuaikan ruang sesuai kebutuhan. - Arus pengunjung lebih merata ke seluruh bagian pasar. - Pengalaman belanja lebih efisien dan nyaman.
Sirkulasi dan Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> - Jalur pedestrian dan jalur distribusi barang bercampur. - Koridor pasar terlalu sempit, menghambat mobilitas. - Kemacetan di area parkir dan distribusi barang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemisahan jalur pedestrian dan jalur distribusi barang. - Pelebaran koridor utama dan lorong antar kios. - Penambahan lebih banyak akses masuk dan keluar pasar. - Optimalisasi ventilasi alami dan pencahayaan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pergerakan pengunjung dan barang lebih lancar. - Mengurangi kemacetan di dalam pasar, terutama pada jam sibuk. - Menciptakan lingkungan pasar yang lebih sehat dan nyaman.
Integrasi dengan Lingkungan dan Menambah Daya tarik Pasar	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada ruang terbuka hijau atau area istirahat. - Fasilitas umum terbatas (hanya satu toilet). - Kurangnya daya tarik pasar 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan ruang terbuka hijau sebagai area interaksi sosial. - Menambah fasilitas umum, seperti area makan, ruang istirahat - Menambahkan daya tarik seperti food court 	<ul style="list-style-type: none"> - Pasar menjadi lebih inklusif dan ramah bagi semua kelompok masyarakat. - Meningkatkan daya tarik pasar bagi wisatawan dan penduduk lokal.

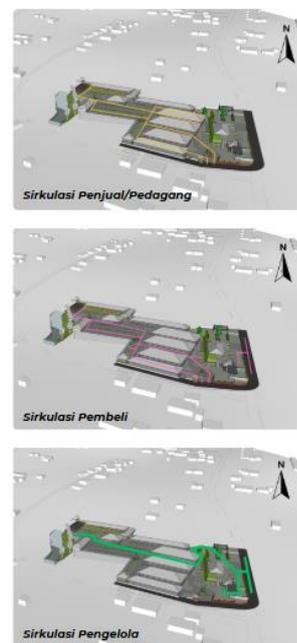
Revitalisasi Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti mengadopsi sistem modular untuk memungkinkan penyesuaian ruang dagang sesuai dengan kebutuhan pedagang, serta memperjelas jalur pembeli dan pedagang guna memperbaiki sirkulasi pergerakan barang dan pengunjung (Gambar 2). Selain itu,

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu solusi utama yang diterapkan adalah pemisahan jalur pedestrian dan jalur distribusi barang. Strategi ini memungkinkan pembeli dan pejalan kaki dapat bergerak lebih bebas tanpa terganggu oleh aktivitas bongkar muat barang dagangan. Studi yang dilakukan oleh Suarsana et al. (2014) menunjukkan bahwa pasar dengan jalur distribusi barang yang terpisah mengalami peningkatan kelancaran mobilitas hingga 40%, serta mengurangi risiko kecelakaan akibat benturan antara pejalan kaki dan kendaraan. Selain itu, pelebaran koridor utama dan lorong antar kios juga menjadi langkah penting dalam meningkatkan kenyamanan dan kapasitas sirkulasi pasar. Perencanaan sirkulasi dalam pasar, yang berfungsi sebagai jalur utama untuk mengarahkan aktivitas di dalamnya, harus dilakukan secara tepat agar menciptakan tatanan yang efisien. Lebar jalur sirkulasi utama dalam pasar idealnya berkisar antara 3 hingga 4 meter, sementara sirkulasi sekunder memiliki lebar antara 1,5 hingga 2 meter. Selain itu, panjang los dalam pasar umumnya berada dalam rentang 10 hingga 15 meter, sedangkan ukuran kios berkisar antara 20 hingga 30 meter (Dewar & Watson, 1990). Standar ini digunakan agar pedagang dan pengunjung dapat bergerak lebih leluasa tanpa mengalami hambatan yang signifikan.

Langkah lain yang mendukung perbaikan sirkulasi adalah penambahan lebih banyak akses masuk dan keluar pasar, yang bertujuan untuk mengurangi kepadatan di titik-titik tertentu. Dengan lebih banyak jalur akses, arus keluar-masuk pasar menjadi lebih terdistribusi dengan baik, sehingga kemacetan dapat dikurangi secara signifikan (Fitria et al., 2018). Selain itu, optimalisasi ventilasi alami dan pencahayaan juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan pasar yang lebih sehat dan nyaman bagi pedagang maupun pengunjung. Studi yang dilakukan oleh Sugari, et al (2020) menunjukkan bahwa pasar yang memiliki sistem ventilasi yang baik dapat meningkatkan kualitas udara dalam ruangan hingga 35%, serta mengurangi kelembaban yang berpotensi menurunkan kualitas barang dagangan, terutama produk segar seperti sayuran dan buah-buahan.

Dengan penerapan strategi ini, pasar dapat mengalami perbaikan dalam aspek kelancaran pergerakan pengunjung dan distribusi barang yang pada akhirnya akan meningkatkan efisiensi perdagangan serta kepuasan pengguna pasar. Kemacetan di dalam pasar, terutama pada jam-jam sibuk, dapat diminimalkan, memungkinkan pengunjung untuk berbelanja dengan lebih nyaman dan tanpa hambatan. Selain itu, lingkungan pasar yang lebih terbuka, tertata, dan sehat juga akan meningkatkan daya tarik pasar tradisional dalam menghadapi persaingan dengan pusat perbelanjaan

modern (Winata & Srinaga, 2021). Implementasi solusi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional pasar tetapi juga mendukung keberlanjutan pasar tradisional sebagai pusat distribusi pangan yang berdaya saing tinggi di era modern.



Gambar 4. Rencana Jalur Sirkulasi Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti
Sumber : Hasil MBKM 2025

3. Integrasi dengan Lingkungan dan Menambah Daya Tarik Pasar

Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mencerminkan dinamika budaya dan ekonomi lokal. Dalam konteks arsitektur Bali, keberadaan ruang terbuka seperti natah (inner court) atau sanggah (tempat suci keluarga) merupakan elemen mutlak dalam menciptakan harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas. Sayangnya, pasar ini belum mengakomodasi elemen tersebut dalam bentuk ruang terbuka yang fungsional. Tidak terdapat area inner court, sanggah, maupun ruang terbuka hijau yang dapat berfungsi sebagai titik temu sosial, refleksi budaya, maupun tempat beristirahat bagi pengunjung dan pedagang. Ketiadaan elemen arsitektur khas ini mengurangi potensi pasar sebagai ruang publik yang tidak hanya efisien secara ekonomi, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai kultural Bali. Selain itu, keterbatasan jumlah toilet, fasilitas umum, serta minimnya daya tarik visual semakin memperkuat kebutuhan akan pendekatan revitalisasi yang kontekstual. Oleh karena itu, strategi desain perlu mengintegrasikan ruang terbuka hijau yang berfungsi ganda—sebagai ruang istirahat, titik

interaksi sosial, sekaligus reinterpretasi dari konsep natak atau sanggah dalam konteks pasar. Penambahan fasilitas umum yang layak dan elemen arsitektural lokal akan menciptakan lingkungan pasar yang lebih inklusif, nyaman, beridentitas lokal, dan spiritualitas yang tetap terjaga.

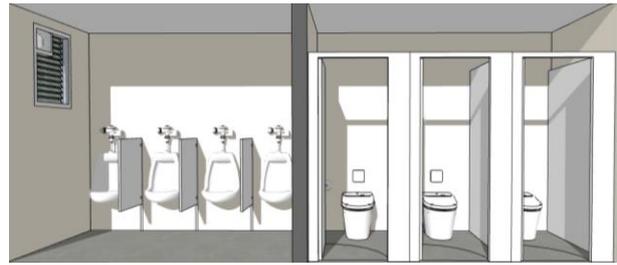
Solusi yang diterapkan dapat berupa menanam vegetasi di sekitar pasar, seperti pohon peneduh atau tanaman rambat, untuk meningkatkan kualitas udara dan memberikan kenyamanan termal. Pasar yang pada dasarnya berfungsi sebagai ruang publik harus dapat menjadi ruang interaksi sosial (Khakim, 2024), sehingga dengan menyediakan area duduk dan ruang interaksi sosial, sehingga pasar dapat berfungsi sebagai pusat komunitas dan tempat bertemunya masyarakat (Gambar 5). Implementasi ruang hijau dan tempat berinteraksi ini tidak hanya akan menciptakan kenyamanan tetapi juga meningkatkan daya tarik pasar bagi wisatawan dan masyarakat lokal.



Gambar 5. Rencana Desain Area Interaksi Sosial dan Istirahat
Sumber : Hasil MBKM 2025

Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti saat ini hanya memiliki satu fasilitas toilet, yang tidak memadai untuk menampung jumlah pengunjung dan pedagang yang datang setiap hari. Selain itu, fasilitas pendukung lainnya, seperti area makan, ruang istirahat, dan tempat ibadah, juga masih belum tersedia secara optimal. Kurangnya fasilitas ini dapat mengurangi daya tarik pasar serta menyebabkan pengalaman belanja yang kurang nyaman bagi pengunjung. Solusi yang diterapkan adalah dengan menambah jumlah toilet umum yang tersebar di berbagai titik strategis pasar, termasuk toilet ramah disabilitas (Gambar 6). Dalam pengembangan pasar tradisional, sesuai dengan karakter awal pasar sebagai tempat bersosialisasi, maka pasar dapat ditambahkan daya tarik sebagai tempat bersosialisasi dan berinteraksi baik formal maupun informal (Pinata, 1995 dalam Winata & Srinaga, 2021) sehingga membangun area interaksi seperti area berkumpul dan makan setelah berbelanja yang

nyaman dan bersih dapat direkomendasikan bagi pengunjung. (Gambar 7).



Gambar 6. Rencana Desain Toilet
Sumber : Hasil MBKM 2025



Gambar 7. Rencana Desain Foodcourt di Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti
Sumber : Hasil MBKM 2025

Foodcourt diletakkan di zona belakang sehingga solusi ini diharapkan dapat membantu menarik pembeli masuk ke area dalam pasar (Gambar 8).



Gambar 8. Rencana Zonasi Foodcourt
Sumber : Hasil MBKM 2025

SIMPULAN

Revitalisasi Pasar Induk Sayur Mayur Baturiti merupakan langkah strategis untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional dalam menghadapi tekanan dari pasar modern dan *e-commerce*. Berdasarkan hasil penelitian, pasar ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek aksesibilitas, sirkulasi ruang, serta keterbatasan fasilitas umum. Jalur pedestrian dan distribusi barang yang tidak terpisah, koridor yang

sempit, serta kemacetan di area parkir menjadi hambatan utama yang menurunkan efisiensi mobilitas pengunjung dan distribusi logistik. Konsep *Open Flowing Market* diterapkan sebagai solusi desain, dengan menekankan fleksibilitas ruang, kelancaran sirkulasi, dan keterhubungan antara ruang dalam dan luar. Perbaikan seperti pemisahan jalur pedestrian dan barang, pelebaran koridor utama, serta penambahan akses masuk-keluar telah menunjukkan potensi dalam meningkatkan kelancaran aktivitas di dalam pasar. Penambahan ruang terbuka hijau, foodcourt, toilet, dan ruang interaksi juga memberikan peningkatan pada kenyamanan dan daya tarik lingkungan pasar.

Lebih jauh, strategi ini mengembalikan fungsi pasar tradisional sesuai filosofi “*peken*” dalam arsitektur Bali, yaitu sebagai ruang hidup masyarakat yang tidak hanya berperan secara ekonomi, tetapi juga sosial, budaya, dan spiritual. Dalam konteks tersebut, pasar tidak hanya menjadi tempat transaksi, tetapi juga arena interaksi, ruang komunal, dan bagian integral dari tata ruang desa yang selaras dengan prinsip *Tri Hita Karana*. Oleh karena itu, desain revitalisasi tidak hanya memperbaiki fisik pasar, tetapi juga merevitalisasi peran budaya pasar sebagai ruang publik yang hidup dan kontekstual dengan nilai-nilai lokal Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz Dzakiya., Handoyotomo (2020). Evaluasi Aksesibilitas dan Zonasi pada Pasar Rakyat Studi Kasus Pasar Sukodono Sidoarjo. *Prosiding SAKAPARI* 231-242
- Deilova, D., Nutrisia Dewi, N. M. E., & Pranajaya, I. K. (2023). Evaluasi Fasilitas dan Rancangan Interior Bangunan Pasar Badung Sesuai Kebutuhan Pengguna. *Jurnal PATRA*, 5(2), 127–138.
<https://doi.org/10.35886/patra.v5i2.654>
- Dewar, D. and Watson, V. (1990) Urban markets: Developing informal retailing, *Urban Markets: Developing Informal Retailing*. doi: 10.4324/9781351049870.
- Dewi, N. M. E. N., Pranajaya, I. K., & Utami, N. K. Y. (2024). Transformation of local cultural values in the modernization of architectural and interior design of traditional market buildings in Bali. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 9(2), 231–246.
<https://doi.org/10.30822/arteks.v9i3.3342>
- Ekomadyo, Agus.S., Hidayatsyah, S. (2012). Pengembangan Rancangan Revitalisasi Pasar Tradisional Sebagai Aset Sosio-Kultural. *Riset dan Inovasi Kelompok Keahlian ITB*
- Fitria, D., Megayanti, T., & Surasetja, I. (2018). A Modern Vibe: The-redesign of Traditional Market. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 288(1).
<https://doi.org/10.1088/1757-899X/288/1/012043>
- Gonta, W. C. (2017). Pengaruh Revitalisasi Pasar Terhadap Aktivitas Pedagang Di Pasar Klewer Kota Surakarta. *Cakra Wisata*, 18(2), 25–34.
- Khakim, M.Aizul (2024). Revitalisasi Pasar Tradisional Berkonsep VRIO, Heritage Tourism dan IPTEK Guna Memperkuat Eksistensi Pada Era Society 5.0. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. *PT. Literasi Nusantara Abadi Grup*. ISBN : 978-623-114-984-8
- Pradhipta, A., & Handajani, R. P. (2015.). Penataan Pola Tata Ruang Pasar Legi Kota Blitar. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Brawijaya* 3(4)
- Prajawisastra, A. F., Aryanti, T., & Minggra, R. (2018). Open and Flowing: The Design of an Interactive Space at the Marketplace. *MATEC Web of Conferences*, 197.
<https://doi.org/10.1051/mateconf/201819717003>
- Suarsana, I. W. (2014). *Kajian Geografi Ekonomi Tentang Distribusi Pemasaran Hasil Pertanian Sayuran Pada Pasar Induk Sayur-Mayur Baturiti Di Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan*. 5(1), 1–10.
- Suasih, NY Reni., et.al. (2023). *Realisasi Revitalisasi dan Relokasi Pasar Rakyat di Kabupaten Gianyar*. November, 7–9. Seminar Nasional Sains dan Teknologi (SENASTEK)
- Sugari, M., Kridarso, E. R., & Handajanti, S. (2020). Identifikasi Pola Tata Ruang Pasar dalam Konteks Pasar Sehat di Jakarta (Objek: Pasar Mayestik; Pasar Santa). *KOCENIN Serial Konferensi*, 1(1), 1–8.
- Winata, Darwin., Sinaga, F. (2021). Strategi Revitalisasi Pasar Tradisional yang Berkelanjutan melalui Pengembangan Dimensi Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial*, 3(1), 641–648.